

Model Pembelajaran Bidang Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka

Alvien Septian Haerisma

Prodi Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: *alvien_nizam@yahoo.co.id*

Abstrak

Pesantren memiliki model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami berbagai model, strategi dan sistem-sistem pembelajaran yang ditemukan saat ini. Peran pesantren memiliki peran strategis dalam kemajuan perkembangan ekonomi Islam di Indonesia. Dalam tujuan penelitian mengacu jawaban dari perumusan masalah yakni: untuk dapat mengetahui model pembelajaran pesantren di pesantren Al-Mizan Majalengka. Untuk dapat memahami penerapan model pembelajaran bidang ekonomi tinjauan ekonomi Islam di pesantren Al-Mizan Majalengka. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dan sumber data terbagi 2 yaitu: data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam atau indept interview, dokumentasi. Validitas dengan cara menggunakan triangulasi. Adapun tahapan analisis data sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan atau verifikasi. Penerapan model pembelajaran yang dilakukan di pesantren Al-Mizan menggunakan pola pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Penerapan model pembelajaran secara kontekstual (contextual learning) bidang ekonomi di pesantren Al-Mizan dengan cara active learning yang didesain oleh yayasan Al-Mizan.

Kata Kunci: *Pesantren, Model Pembelajaran, Ekonomi Islam*

Abstract

Pesantren has a model first and oldest educational system in Indonesia. Its presence inspired a variety of models, strategies and learning systems found today. The role of schools have a strategic role in the advancement of economic development of Islam in Indonesia. In research purposes refers to the answer to the problem formulation: to identify the learning model boarding schools in Al-Mizan Majalengka. To understand the application of learning models economic outlook Islamic economics at Al-Mizan Pesantren Majalengka. The method in this study is a qualitative approach. Data and data sources is divided into two, namely: primary data and secondary data. Data collection techniques of participant observation, in-depth interviews or indept interview, documentation. Validity by using triangulation. The stages of data analysis as follows: data reduction, data presentation, decision-making or verification. Implementation model of learning is done in pesantren Al-Mizan using participatory learning patterns, active, creative, effective and fun (PAKEM). The application of contextual learning model (contextual learning) economics in pesantren Al-Mizan by way of active learning that is designed by the foundation of Al-Mizan.

Keywords: *Pesantren, Learning Model, Islamic Economics*

Pendahuluan

Sejak berdirinya pesantren telah memberikan warna tersendiri dalam berbagai aspek terutama dalam hal pendidikan dan mencetak sumberdaya manusia yang mapan sebelum adanya sekolah formal sekarang ini. Pesantren sebagai garda depan dalam pengembangan keilmuan keagamaan ataupun bidang lainnya. Dari tempat inilah banyak sekali santri menjadi sosok individu yang dikenal dalam keilmuannya.

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan¹ di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Pesantren memiliki model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami berbagai model, strategi dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Tempat ini bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian.

Salah satu komponen terpenting yakni kurikulum dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh peserta didik.² Kurikulum sebagai acuan pada lembaga pendidikan formal dalam menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Disamping itu, dalam proses belajar mengajar pun itu berkembang terus, seperti juga masyarakat pun berkembang pula. Maka menjadi lazim bila setiap saat, ada

¹ Makna pendidikan merupakan sebarang proses yang dipakai individu untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan atau mengembangkan sikap-sikap ataupun keterampilan-keterampilan. Dan definisi lain tentang pendidikan adalah segala perbuatan yang etis, kreatif, sistematis dan internasional, dibantu oleh metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Lih. Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Sugesti*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), hal. 12.

² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam (Ed.Revisi)*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005), hal. 77.

peninjauan untuk membahas bagaimana perkembangan proses belajar-mengajar itu.³

Namun disisi lain, ada pesantren yang menjalankan roda manajemen dengan cara tradisional dengan makna lain berjalan dengan alamiah tanpa berupaya inovasi dalam berbagai aspek. Hal yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat keislaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya.

Secara makro, sampai saat ini pesantren masih difahami sebagai institusi pendidikan Islam yang paling besar tersebar di penjuru nusantara. Institusi ini pula menjadi pusat pengkaderan ulama dan da'i yang diakui di masyarakat. Pengkaderan jangka panjang dalam bidang ekonomi Islam, sangatlah tepat juga jika pesantren memiliki inovasi dalam model pembelajarannya. Peran pesantren memiliki peran strategis dalam kemajuan perkembangan ekonomi Islam di Indonesia.

Dalam berbagai kajian ekonomi Islam, sesungguhnya pesantren mempunyai berbagai kekayaan dalam referensi kitab kuningnya yang menjadi ciri khas pesantren. Dibeberapa kajian dalam fiqh muamalah banyak memaparkan tentang konsep muamalah yang selaras dengan ekonomi Islam. Maka sesungguhnya lulusan pesantren lebih memahami ekonomi Islam yang lebih luas karena mereka bergelut sehari-hari dengan keilmuan syariah.

Dalam rangka memenuhi kesejahteraan, keselamatan, dan kemakmuran hidup baik di dunia dan akhirat, ajaran Islam telah memaparkannya dalam bab muamalah yaitu hubungan antar manusia. Maka lahirlah yang namanya sistem ekonomi Islam yakni sains sosial yang mengkaji persoalan-persoalan ekonomi yang dijiwai dengan nilai-nilai syariah yang sejalan dengan Islam⁴.

³ A.Ahmadi, *Pendidikan Dari Masa ke Masa*, (Bandung: Penerbit CV.ARMICO, 1987), hal. 107.

⁴ Hulwati, *Ekonomi Islam (Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di*

Dalam penelitian ini bertujuan yakni untuk dapat mengetahui model pembelajaran pesantren di pesantren Al-Mizan Majalengka dan untuk memahami penerapan model pembelajaran bidang ekonomi tinjauan ekonomi Islam di pesantren Al-Mizan Majalengka.

Kajian Riset Sebelumnya

Dalam penelusuran terhadap refensi terkait dengan kajian tentang konsep model pembelajaran pesantren bidang ekonomi, penulis tidak menemukan penelitian sejenisnya, namun hanya mendapatkan beberapa karya ilmiah seperti skripsi, tesis dan laporan penelitian lainnya dengan berbagai sudut pandang yang luas, diantaranya:

Pertama, menurut Ninik Nur Muji Astutik dalam tesis (2009) yang berjudul *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghoiru Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)*, penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari madrasah aliyah dan pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior. *Kedua*, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing. *Ketiga*, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah. Madrasah Aliyah

Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan telah membuat serangkaian perangkat pembelajaran dengan beberapa metode pembelajaran, media dan strategi pembelajaran sebagai pendukung keefektivan dan efisiensi pelaksanaannya. *Keempat*, penilaian yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah diambil dari segi input, proses dan output. Keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian ijazah mu'adalah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kedua, Mahrus dalam skripsi (2012) berjudul *Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gondang legi Malang*, penelitian ini ditemukan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren miftahul ulum putra menggunakan metode bandongan, hafalan dan tanya jawab. Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di ponpes mifahul ulum adalah: 1. Faktor pendukungnya ustadz, sarana prasarana, materi kitab kuning. 2. Faktor penghambatnya santri, media pembelajaran, metode pembelajaran, waktu pelaksanaan.

Ketiga, Marzuki, dkk dalam laporan penelitian strategis nasional tahun anggaran (2010) berjudul *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*, isi dalam penelitian penelitian menunjukkan beberapa simpulan penting, *pertama* dalam bidang pendidikan sebenarnya sulit untuk mengatakan masih terdapat pesantren *salaf* (tradisional) sama sekali, yang ada adalah model campuran antara corak tradisioanal dan modern. Kalangan pensantren *salaf* tampaknya telah mengambil dasar *al-muhafadhotu 'ala qadimi al-salih wa al-akhdu bi jadidi al-ashlah* (mempertahankan yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru demi kebaikan) sebagai pijakan. *Kedua*, Islam yang dibawa dan diterjemahkan kalangan pesantren *salaf* pada kenyataannya adalah Islam yang ramah, tidak kaku, moderat,

Pasar Modal Indonesia dan Malaysia. (Jakarta: Ciputat Press,2009), hal. 9.

Islam mampu memahami adanya perbedaan, dan sarat dengan nilai-nilai multikultural. Kalangan pesantren *salaf* sangat memahami bahwa perbedaan adalah rahmat. Sebenarnya, pembawaan Islam yang semacam inilah yang cocok untuk kultur Indonesia, mengingat negara ini masyarakatnya terdiri dari berbagai agama, suku, dan sangat lengkap dengan perbedaan, sehingga dapat dijadikan model berislam.

Adapun penelitian yang akan penulis bahas adalah mengenai *strategi pembelajaran pesantren bidang ekonomi tinjauan ekonomi Islam (kasus pesantren al-mizan-Majalengka*, yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti di atas yang membahas tentang konsep yang ditawarkan oleh ekonomi syariah dalam strategi pembelajaran di pesantren.

Kerangka Pemikiran

Penerapan sistem ekonomi Islam tidaklah mudah. Berbagai persoalan dan permasalahan dalam rangka memenuhi kebutuhan baik sandang, pangan dan papan sudah dijelaskan dalam pandangan syariah. Terdapat perbedaan istilah yang ditawarkan oleh beberapa pemikir Islam, ada yang menyebutkan dengan istilah ekonomi Islam⁵ dengan ekonomi syariah⁶. Pada akhirnya bermuara yang sama yakni terilhami oleh wahyu Illahi dari al-qur'an dan al-hadits.

Gagasan yang disajikan ekonomi Islam menganggap kegiatan ekonomi manusia sebagai salah satu aspek dari pelaksanaan tanggung jawabnya di bumi

⁵ Ekonomi Islam ialah sebuah konsep ekonomi yang bersumber pada Al-qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, cara pandang ekonomi non-Islam yang beredar sampai saat ini tidak akan sama dengan pandangan ekonomi Islam. Lih. Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2010), hal. 259.

⁶ Usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang per orang, kelompok orang, badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hokum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip syariah. istilah ini biasanya digunakan juga untuk menyebut ekonomi Islam. *Ibid.*

(dunia) ini. Orang yang semakin terlibat dalam kegiatan ekonomi maka sesungguhnya dia makin baik menjaga keseimbangannya. Semakin sholeh perilaku atau kehidupannya, maka semakin produktif aktivitas kesehariannya.⁷ Pendapat lain mengungkapkan beberapa nilai-nilai jaminan sosial yang Islami diantaranya adalah: manfaat dari sumber daya harus dapat dinikmati oleh semua makhluk Allah, negara harus menyediakan dana untuk menjamin kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran sosial adalah hak sah bagi orang-orang yang miskin, prioritas untuk memenuhi tujuan bermanfaat dan penting bagi masyarakat, kebijaksanaan yang konsisten dengan cita-cita pemerataan pendapatan dan kekayaan secara adil dalam rangka stabilitas ekonomi dan mengalokasikan dana.

Dari penjabaran gagasan konsep ekonomi Islam di atas, kiranya dapat diterapkan menjadi sistem pembelajaran di pesantren-pesantren di seluruh penjuru nusantara. Pesantren memiliki peran penting dalam mendakwahkan konsep ekonomi Islam dalam berbagai aspek kehidupan bersosial.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

⁷ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 4.

Format kurikulum pesantren, strategi dan model pembelajaran menjadi opini yang harus diteruskan sebagai sesuatu yang lebih nyata dalam perkembangan konsep ekonomi Islam yang penerapannya sesuai dengan visi dan misi pesantren tersebut.

Kajian Teori

Memaknai pembelajaran lebih dahulu mengenal dari kata dasar belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya⁸. Terdapat benang merah yakni proses belajar dan perubahan perilaku seseorang merupakan bukti hasil yang diproses tersebut.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali terasa kebingungan dalam penggunaan untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Pada tulisan ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut⁹.

Terminologi lain tentang proses pembelajaran lebih dikenal juga dengan istilah *desain* pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh yang didalamnya terdapat penerapan suatu pendekatan, metode, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan sebagainya. Seorang pengajar ataupun pembimbing diharuskan memahami model pembelajaran guna membuat anak didiknya menjadi mudah memahami apa yang diajarkannya. Model pembelajaran ini merupakan bentuk

pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang dipaparkan oleh seorang pengajar.

Hakikat Pembelajaran

Hakikat pembelajaran yang dipahami dengan istilah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) disingkat CTL. pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata¹⁰. Hakikat ini sebagai motivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir¹¹. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar¹².

Terdapat empat tren utama dalam pendekatan belajar atau pembelajaran dewasa ini, yaitu: pertama, teori belajar sekarang ini lebih sederhana cakupannya, kedua, ada penekanan pada *neurofisiologi* belajar maknanya proses belajar berangkat dari pandangan gerakan *behavioristik*, ketiga, proses kognitif dikedepankan, keempat, peningkatan perhatian terhadap

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Penerbit CV.Pustaka Setia, 2011), hal. 20.

⁹ Emiliannur, *Hubungan antara Model, Pendekatan, ..., diakses pada tanggal 20 Juni 2010.*

¹⁰ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*, (Bandung: CV.Yrama Widya, 2013), hal. 4.

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 16.

¹² *Ibid*, hal. 27.

aplikasi prinsip belajar untuk solusi problem praktis¹³.

Menurut aliran *behavioristik*, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. *Aliran kognitif* mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun aliran *humanistic* memaknai pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pembelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya¹⁴. Pembelajaran yang disampaikan hanya berupa fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan pada siswa.

Paparan tersebut memberikan benang merah bahwa pembelajaran pada hakikatnya menunjukkan proses interaksi antara pengajar (guru) dengan peserta didik (murid), baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka dikelas dengan menggunakan berbagai media pembelajaran¹⁵.

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar diruang kelas ataupun diluar kelas. Pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai

tujuan¹⁶. Model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung¹⁷.

Berikut ini adalah beberapa pengertian dari model pembelajaran menurut berbagai sumber atau pakar, sebagai berikut: definisi model pembelajaran yakni pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial¹⁸. Model¹⁹ pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain²⁰. Selanjutnya menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Maka Joyce dan Weil mengartikan bahwa model pembelajaran yakni suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan

¹³ B.R. Hergenhahn dan Matthew H.Olson, *Theories of Learning*, Ed. Ketujuh, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 477-479.

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 23.

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 134.

¹⁶ Euis Amalia dkk, *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*, (Depok: Gramata Publishing, 2012), hal. 73.

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 132.

¹⁸ Heru Setyawan, *Pengertian Model Pembelajaran dari Berbagai Tokoh Pendidikan*, <http://www.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 11 November 2010.

¹⁹ Model yaitu bentuk mode, bentuk rupa, beberapa bentuk sesuatu dan sesuatu yang dapat dijadikan contoh. Lih. Achmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Penerbit Absolut, 2004), hal. 316.

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hal. 22.

membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain²¹.

Pendapat lain, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar²². Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Model-Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran memiliki tujuan adanya sinergitas antara peserta didik dan pengajar guna menciptakan suasana dikelas menjadi harmonis. Model pembelajaran dapat memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* dan *hardware* maka membawa perubahan bergesernya peranan guru atau pengajar sebagai penyampai pesan²³. Model pembelajaran terdapat banyak sekali penerapannya. Namun dalam tema ini menitikberatkan model pembelajaran secara kontekstual (*contextual learning*). Model ini mengandung makna pemberdayaan siswa atau peserta didik dengan: (a) menggunakan lingkungan dan situasi nyata yang dihadapi, (b) adanya sikap saling ketergantungan sehingga membangun kerjasama, (c) dihargainya perbedaan kondisi dan karakteristik siswa, (d) terbentuknya kolaborasi yang bersifat konstruktif, (e) memacu siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sendiri, dan (f) dilakukannya penilaian otentik²⁴.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau dikenal dengan istilah CTL (*contextual teaching and learning*), hal diatas menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumplan, penganalisisan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan²⁵. Beberapa contoh model-model pembelajaran CTL yang dapat dijabarkan dalam teori ini sebagai berikut:

1. *Example Non-Example*, metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan²⁶. Metode ini mempermudah anak didik sehingga dapat memahami dengan cepat.
2. *Picture and Picture*, suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis²⁷. Peserta didik dengan usia tertentu sangat tepat diterapkan di TK atau SD dan seterusnya.
3. *Numbered Heads Together*, metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa²⁸. Siswa diharapkan selalu mempersiapkan materi yang telah disiapkan.
4. *Cooperative Script*, metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari²⁹. Metode ini mempermudah pemahaman

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 133.

²² Emiliannur, *Hubungan antara Model, Pendekatan,...*, diakses pada tanggal 20 Juni 2010.

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 135.

²⁴ Euis Amalia dkk, *Potret Pendidikan ...*, hal. 71.

²⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hal. 105.

²⁶ Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hal. 94.

²⁷ *Ibid*, hal. 89.

²⁸ *Ibid*.

²⁹ Zainal Aqib, *Model-Model, Media,...*, hal. 19.

- ditiap babnya ketika materi yang terlalu banyak.
5. Kepala Bernomor Struktur, model ini modifikasi dari *Number Head*. Perbedaannya adalah penugasan dan masuk keluarganya anggota kelompok³⁰. Lebih menyenangkan dalam model ini ketika banyak orang yang terlibat didalamnya.
 6. *Student Team-Achievement Divisions (STAD)*, model pelajar dan tim siswa kelompok prestasi, dengan cara siswa secara acak atau heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti³¹.
 7. Jigsaw (Model Tim Ahli), model ini menerapkan siswa lebih berperan dalam belajar, guru membagi siswa kedalam kelompok belajar dan setiap anggota bertanggungjawab setiap materi yang ditugaskan³².
 8. *Problem Based Introduction (PBI)*, mengandung makna peran guru dan siswa mencoba memilih, menetapkan masalah, mengajukan pertanyaan dan adanya kerjasama kelompok dan mempertukarkan juga membahas hasil kajian kelompok secara komprehensif³³. Pengembaraan literatur dituntut oleh siswa sehingga dapat memberikan tambahan opini dari permasalahan tersebut.
 9. Artikulasi, penerapannya guru menyampaikan materi seperti biasa, untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah berpasangan lalu mereka saling menjelaskan satu dengan lainnya. Pada akhirnya guru membuat kesimpulan dari materi tersebut³⁴.
 10. *Mind Mapping*, membuat suatu sajian visual atau diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lainnya sebagai alternatif jawaban³⁵.
 11. *Make – A Match*, pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu berisi beberapa konsep atau topik dan kemudian siswa mencari kartu jawaban dari pasangan kartu tersebut.³⁶
 12. *Think Pair and Share*, dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa, siswa diminta berfikir tentang materi atau permasalahan dari guru, lalu siswa berpasangan mengutarakan hasil pemikirannya³⁷.
 13. *Debate*, model ini guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra³⁸. Dialog lebih dikedepankan menggunakan tutur kata yang ilmiah dari pada membenarkan dan menyalahkan opini tersebut.
 14. *Role Playing*, cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Model ini siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati³⁹.
 15. *Group Investigation*, metode ini paling kompleks dan sulit, melibatkan siswa sejak

³⁰ *Ibid*, hal. 20.

³¹ *Ibid*.

³² Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hal. 92.

³³ Euis Amalia dkk, *Potret Pendidikan...*, hal. 71.

³⁴ Zainal Aqib, *Model-Model, Media...*, hal. 22.

³⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hal. 159.

³⁶ Zainal Aqib, *Model-Model, Media...*, hal. 23.

³⁷ *Ibid*, hal. 24.

³⁸ *Ibid*.

³⁹ Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hal. 87.

perencanaan baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi⁴⁰.

16. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), Model pembelajaran ini dengan berpijak pada pilar-pilar belajar seperti belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), secara fisik maupun psikis (*active, creative, effectif and joyfull learning*). Oleh karena itu, PAKEM sangat diperlukan dalam berbagai situasi⁴¹. Tujuan dalam penggunaan model pembelajaran PAKEM ini harus beranjak dari: 1. *Schooling* menjadi *learning*, 2. *Instructive* menjadi *fasilitative*, 3. *Government* menjadi *community role*, 4. *centralistic* menjadi *decentralistic*⁴². Terdapat empat aspek yang mempengaruhi model PAKEM,

Prinsip-Prinsip Ekonomi Tinjauan Islam

Pemaknaan ekonomi syariah dan ekonomi Islam pada dasarnya memuat nilai-nilai yang sama yakni sesuai aturan atau pedoman yang mengakar dalam Qur'an dan hadits. Prinsip ekonomi perspektif syariah merupakan landasan pokok yang menjadikan kerangka pedoman dasar bagi setiap muslim yang menyakininya dalam berperilaku bermuamalah. Pedoman ini berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai kerangka bangun ekonomi Islam yang memiliki nilai etik (*ethics value*) dan nilai norma (*norm value*). Prinsip ini diuraikan mewakili berbagai pendapat

sehingga memudahkan dalam aspek positif dan normatif terhadap ekonomi Islam. Ketika insan ingin menuju *fallah* sehingga tujuan hidupnya akan bahagia dunia dan akhirat seyogyanya mengandung nilai yang berbeda dengan konvensional. Hal inilah yang akan membawanya memiliki prinsip-prinsip bermuamalah yang baik.

Prinsip Tauhid dan Persaudaraan

Ini menjadi landasan utama, seyogyanya dijadikan pegangan bagi manusia/insani, karena ini berkaitan dengan keimanan kepada TuhanNya. Alam dan segala isinya, diyakini bahwa tidak terjadi dengan sendiri. Juga terjadinya bukan tanpa hikmah. Karena dialah Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya bukan untuk sia-sia⁴³. Berpijak dari hal tersebut bahwa segala aktivitas ekonomi yang kita lakukan itu bersumber dari syariah Allah SWT dan bertujuan akhir kembali kepada-Nya. Salah satu firman Allah yang mengisahkan ketauhidan yakni di dalam Surat Al-Ikhlâs (112) ayat 1 dan Al-Mulk (67) ayat 15.

Prinsip persaudaraan atau kekeluargaan juga menjadi pilar pijakan yang menjadikan sistem yang akan dapat menciptakan kesejahteraan semuanya. Syariah telah mengajarkan manusia harus berbuat baik, tolong menolong sesamanya juga kasih sayang terutama kepada anak yatim, fakir miskin dan kaum yang lemah. Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 10.

Prinsip Bekerja dan Produktivitas⁴⁴

Pandangan ekonomi Islam mengharuskan kita untuk bekerja keras, karena pada hakekatnya bekerja ialah sebagian dari ibadah. Karenanya manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan keluarganya dan

⁴⁰ *Ibid*, hal. 90.

⁴¹ Zainal Aqib, *Model-Model, Media,...*, hal. 36.

⁴² Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 322.

⁴³ Hasan Aedy, *Indahnya Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 11.

⁴⁴ Alvien S Haerisma, *Dinar dan Dirham...*, hal. 12.

berbuat baik terhadap sesamanya. Beberapa pernyataan Allah didalam kitab-Nya, bahwa bekerja yaitu kewajiban seorang muslim untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera baik didunia dan tujuan akhirnya untuk kehidupan akhirat.

Kerja diartikan mengerahkan segala sesuatu menuju tujuan yang diinginkan baik tenaga, pikiran dan sumber daya lainnya yang dimanfaatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan ajaran Islam menyuruh kita untuk bekerja sepanjang hidupnya dengan sebaik-baiknya. Allah memerintahkan kepada manusia dalam surat At-Taubah (9); ayat 105.

Hendaklah setiap pekerjaan akan diminta pertanggungjawabannya dihadapan Allah SWT., rizki yang kita dapatkan dari hasil kerja atau keringat sendiri itu yang paling utama, namun ketika rizki itu didapat dengan cara meminta-minta atau juga dengan cara yang tidak halal maka itu pekerjaan yang dibenci oleh Allah SWT.

Seperti juga Q.S Ar-Rad (13) ayat 11.

Selanjutnya, prinsip dari produktivitas bahwa Islam menghendaki agar semua hamba-Nya mengerahkan segala kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam sekitarnya dengan cara ketekunan yang diridhoi Allah SWT. Dalam QS.Al-Jumu'ah(62) ayat 10.

Prinsip Kepemilikan⁴⁵

Islam mengakui hak individu dalam kepemilikan harta, tapi harta yang didapat haruslah dengan cara-cara sesuai dengan ketentuan Islam. Kepemilikan harta seseorang berdasarkan kemaslahatan sehingga saling menghormati, menghargai juga tidak ada kecemburuan antar status sosial yang lain. Hal ini semua

⁴⁵ Alvien S Haerisma, *Dinar dan Dirham...*, hal. 17.

merupakan amanah Allah yang hanya berupa titipan didunia. Sebuah firman Allah yang terpetik dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 29.

Prinsip Distribusi Berkeadilan⁴⁶

Distribusi berkeadilan merupakan azas keseimbangan tatanan ekonomi Islam. Prinsip ini dalam mengatur berkeadilan sosial baik berupa distribusi hak milik seseorang maupun orang lain, maka kekayaan seseorang itu berarti ada hak orang lain dari harta kita sehingga jalan dalam mensejahterakan orang lain dengan cara berzakat, shadaqah, fisabillillah dan lainnya.

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kebebasan berkehendak hendaknya mempunyai kemanfaatan (*kemaslahatan*) untuk kehidupan dan kesejahteraan manusia di dunia. Setelah kita memahami dari prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam diatas, mari kita berpikir kembali yang masih ragu dengan sistem ini. Sebuah sistem ekonomi yang dibangun berdasarkan nilai dan petunjuk dari Allah SWT sang pencipta seluruh jagat raya.

Beberapa peranan strategi ekonomi Islam khususnya di Indonesia dalam upaya menjangkau permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa kita sekarang guna mengangkat harkat dan martabat rakyat yang masih dibawah garis kemiskinan, miskin moral dan juga material. Salah satu kontribusi institusi syariah dalam pembangunan di Indonesia tentu akan mengembangkan berbagai turunan syariah, ilmu, sistem, sumber daya manusia, komunitas dan lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan adanya alat atau cara guna mendapatkan informasi apa yang diteliti dari permasalahan yang ada. Alat atau cara itulah dinamakan metode penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan

⁴⁶ Alvien S Haerisma, *Dinar dan Dirham...*, hal. 20.

kegunaan tertentu⁴⁷. Tujuan umum dalam penelitian ada tiga macam yaitu: penemuan, pembuktian dan pengembangan. Cara kerja serta kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini, mulai dari memilih masalah sampai kepada penulisan laporan.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun metode atau pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi⁴⁸. Adapun jenis penelitian ini termasuk verifikasi dalam persoalan model pembelajaran bidang ekonomi Islam di pesantren Al-Mizan Majalengka.

Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa cukup terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dianggap tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampelnya semakin banyak⁴⁹. Pengertian lain, *Snowball Sampling* merupakan prosedur sampling yang menjadi responden awal dipilih berdasarkan metode-metode *probability* (misalnya *siple random*

sampling), kemudian mereka diminta untuk memberikan informasi mengenai rekan-rekan lainnya sehingga diperoleh lagi responden tambahan⁵⁰.

Data dan sumber data

Data adalah sesuatu yang di peroleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu⁵¹. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat di peroleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik tertulis maupun lisan. Namun apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu⁵².

Dalam penelitian ini akan digali dari dua sumber yang berbeda yakni:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya⁵³. Adapun data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang dilakukan peneliti yaitu *stakeholder* dalam hal ini dewan yayasan, pengelola dan para santri.

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang di peroleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi⁵⁴. Menurut pengertian lain data

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 2.

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2005), hal. 1.

⁴⁹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 43.

⁵⁰ Muhammad, *Metodologi Penelitian...*, hal. 176.

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 116.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

⁵³ Muhammad, *Metodologi Penelitian: Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2008), hal. 101-102.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 102.

sekunder adalah data-data yang diperoleh melalui pengambilan sampel kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik berupa buku-buku, teks jurnal, catatan/tulisan, makalah, arsip, dan tulisan lain yang berhubungan dengan penulisan ilmiah ini⁵⁵.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis melakukannya dengan cara mendatangi objek penelitian secara langsung sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Teknik pengumpulan data dengan observasi di gunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu banyak (besar)⁵⁶. Peneliti melakukan observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan sesuai dengan sampel yang di tentukan. Dalam hal ini penelitian melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Mizan desa Ciborelang Kec. Jatiwangi Kab.Majalengka.

2. Wawancara Mendalam atau Indept Interview

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁵⁷. Pendapat lain menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu⁵⁸. Dalam hal ini penelitian memperoleh data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan beberapa *stakeholder* di lingkungan pondok pesantren Al-Mizan Kab.Majalengka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang⁵⁹. Dalam hal ini peneliti memperoleh data yang bersifat dokumentatif yang bersumber dari buku, artikel, tulisan, arsip dan catatan-catatan penting terkait dengan objek penelitian.

Validitas (Keabsahan Data)

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat empat pelaksanaan teknik pemeriksaan dari sejumlah kriteria, diantaranya: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)⁶⁰.

Hasil penelitian ini yang dilakukan, penelitian dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Seperti penjelasan dibawah ini yaitu⁶¹:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi dan ke teman kerja merupakan kelompok kerjasama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 100.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 203.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 317.

⁵⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi...*, hal. 118.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 329.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 324.

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hal. 125-128.

dengan teknik yang berbeda. Misalkan data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data. Adapun tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan⁶².

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan⁶³.

3. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan

dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian⁶⁴.

Pembahasan

Model Pembelajaran di Pesantren Al-Mizan

Penerapan model pembelajaran yang dilakukan di pesantren Al-Mizan, secara umum hasil observasi dan wawancara mendalam, bahwa model pembelajaran yang sesuai dipraktekkan dilembaga ini dengan menggunakan pola pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Dengan berpijak pada pilar-pilar belajar seperti belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), secara fisik maupun psikis (*active, creative, effectif and joyfull learning*).

Pola pakem melibatkan santri atau peserta didik melalui partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang bersifat partisipatif yang dilakukan ponpes Al-Mizan, yakni keterlibatan santri putra/putri dalam kegiatan pembelajaran sangat dominan (*child center/student center*). Hal ini terlihat pembelajaran mandiri dituntut setelah ada bimbingan dari ustadz/ustadzah lalu mereka belajar berkelompok untuk saling mengisi, melengkapi satu dengan lainnya sesama santri. Keterlibatan dalam proses belajar mengajar bersifat bimbingan dari ustadz/ustadzah seperti yang dilakukan di Al-Mizan pada pagi hari pengajian kitab kuning dan malam harinya pengajian sorongan. Kegiatan seperti ini terus-menerus setiap hari kecuali hari minggu.

Pembelajaran aktif dimaksudkan pola pembelajaran banyak melibatkan aktivitas siswa atau santri dalam mengakses berbagai informasi. Model ini diterapkan

⁶² Haris Herdiansyah, *Metodologi...*, hal. 165.

⁶³ *Ibid*, hal 175-176.

⁶⁴ *Ibid*, hal 178-179.

pesantren memiliki fasilitas-fasilitas pendukung. Al-Mizan memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) sehingga santri dituntut dapat mengakses informasi sendiri, seperti fasilitas laboratorium komputer yang terhubung akses internet dan lain-lain. Selain itu terdapat ekstrakurikuler diantaranya al-quran binnadzor, beladiri, hafalan juz amma, bahasa asing dan lainnya.

Pola pembelajaran kreatif, proses pembelajaran diterapkan oleh pesantren Al-Mizan guna dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas santri selama mereka masih di lingkungan pesantren. Metode dalam hal motivasi santri dalam aspek spiritual, kemandirian dalam kewirausahaan, tanggungjawab, kepemimpinan dan lain-lain dilakukan di Al-Mizan seperti di hari jumat pagi terdapat kegiatan rutin yang dinamakan kegiatan SULUK MIZANI, dan kegiatan ini dibimbing langsung oleh K.H. Maman Imanulhaq. Ada juga MARZAN yaitu mimbar Al-Mizani dalam rangka pengkaderan bidang dakwah. Dakwah disini memiliki peran strategis mensyiarkan ekonomi Islam/ fiqih muamalah pada masyarakat luas kedepannya. Selain itu terdapat kegiatan rutin jumat siang dilakukan para santi putri dengan melakukan kegiatan yang dinamakan *Srikandi*. Kegiatan tersebut diberikan kasus-kasus terkait kewanitaan seperti KESPRO, gender dan keterampilan-keterampilan membuat produk-produk yang *simple*, menarik untuk santri sendiri dan juga bisa di pasarkan melalui kopontren dll⁶⁵.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan santri putra/putri secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Pesantren Al-Mizan dengan berupaya keras adanya sinkronisasi atau keselarasan kurikulum pesantren dengan sekolah-sekolah yang dimiliki oleh yayasan Al-Mizan dalam rangka menyiapkan para

lulusan yang berkompeten, maka pesantren Al-mizan menyiapkan suasana dan lingkungan belajar yang memadai atau kondusif. Dalam implementasi pembelajaran yang efektif disini Al-Mizan memiliki rumusan perencanaan, perumusan tujuan/kompetensi, pemaparan perencanaan pada santri, proses pembelajaran dari kegiatan kesehariannya, evaluasi, cara menutup proses pembelajaran dan *follow up* (tindak lanjut lulusannya).

Menyenangkan dalam model pembelajaran ini, Al-Mizan mendesain dalam proses pembelajaran yang bersifat *joyfull instruction*. Ini terlihat adanya harmonisasi atau hubungan baik yang dibangun antara guru (ustadz) dengan santri, santri dengan santri lain saling menghargai, santun dan lainnya. Hubungan baik inilah lalu dibawa ke ranah proses pembelajaran di sekolah/di kelas maupun dilingkungan pesantren Al-Mizan. Pola ini diaplikasikan dengan adanya pesantren alam didalamnya terdapat out bond management training dan tadabbur alam. Festival Al-Mizan seperti turnamen sepak bola, bola volly, kebudayaan dan festival musik dan banyak kegiatan lainnya.

Penerapan Model Pembelajaran Bidang Ekonomi di Pesantren Al-Mizan

Model pembelajaran di pesantren Al-Mizan sebagai sarana suatu yayasan Al-Mizan atau pesantren ini untuk menuju tujuan didirikannya pesantren Al-Mizan sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat bersama. Makna lain penerapan model pembelajaran seperti ini adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam merencanakan pembelajaran di pesantren atau pembelajaran dalam sekolah-sekolah yang dimiliki oleh Al-Mizan dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku diperpustakaan, laboratorium komputer, draf kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan kekinian dan lainnya.

Beberapa penerapan model pembelajaran secara kontekstual

⁶⁵ Hasil wawancara mendalam dengan beberapa santri putra dan santri putri.

(*contextual learning*) bidang ekonomi di pesantren Al-Mizan dengan cara *active learning* yang didesain oleh yayasan Al-Mizan, diantaranya:

Al-Mizan mengembangkan Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren)

Kopontren beranggotakan para ustadz/ustadzah didalamnya dewan yayasan, pengelola pondok pesantren dan para santri dan masyarakat sekitar lingkungan Al-Mizan. Kopontren ini telah didirikan sejak tahun 2000 berbadan hukum terdaftar di notaris setempat.

Membangun/mendesain kurikulum SMA Islam Al-Mizan dengan menekankan kewirausahaan.

Proses pendidikan atau pengalaman belajar siswa berbentuk kegiatan-kegiatan belajar yang mengutamakan kerjasama, berbagai pihak dalam mengapresiasi kepekaan terhadap persoalan kekinian. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses atau pengalaman belajar siswa adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Pembenahan kurikulum senantiasa dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat, dan isi pendidikan yang terus menerus berkembang dan meningkat. Pembentukan tersebut dilakukan secara periodik dan berkesinambungan. Kurikulum ibarat roh dari operasional sebuah lembaga pendidikan. Penerapan kurikulum di SMA Islam Al-Mizan sejak keberadaannya pada tahun 2005 lebih menekankan bidang kewirausahaan. Sekolah ini bertujuan dimasa depan kelulusannya (*output*) ingin bersikap kemandirian.

Menyediakan fasilitas usaha

Yayasan Al-Mizan mempunyai fasilitas dibidang usaha riil. Bidang ini dikelola oleh para ustadz dan para santri mukim ataupun non mukim dalam rangka membangun persaudaraan diantara *stakeholder*, diantaranya:

- a) Program lingkungan, dengan membuat pupuk organik (SARHA) yang terbuat dari berbagai sampah-sampah yang terkumpul, lalu diproses dengan melibatkan santri dan bimbingan dari ustadz.
- b) Program agrobisnis, membuat ZANJUS (Al-Mizan Jus) berasal dari jambu merah.
- c) Program srikandi dengan kepanjangan (santriwati kreatif dan mandiri). Kegiatan rutin yang dilakukan para santriwati membuat keterampilan sederhana, menarik, dan dapat dipublikasikan atas bimbingan seorang ustadzah dan mentor lainnya, ketika hasilnya bagus memadai untuk dipasarkan maka dijual ke pihak umum. Pendapatan dari hasil penjualan tersebut digunakan untuk para santriwati lagi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan ini, terdiri atas dua butir. Keduanya merujuk secara *komprehensif* kepada perumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang telah diuraikan pada bab pendahuluan.

1. Model pembelajaran yang dipraktekkan di pesantren Al-Mizan Majalengka ini dengan menggunakan pola pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Model pembelajaran yang bersifat partisipatif yang dilakukan ponpes Al-Mizan, yakni keterlibatan santri putra/putri dalam kegiatan pembelajaran sangat dominan (*child center/student center*). Pembelajaran

aktif dimaksudkan pola pembelajaran banyak melibatkan aktivitas siswa atau santri dalam mengakses berbagai informasi. Model ini diterapkan pesantren memiliki fasilitas-fasilitas pendukung. Al-Mizan memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*). Pola pembelajaran kreatif, proses pembelajaran diterapkan oleh pesantren Al-Mizan guna dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas santri selama mereka masih di lingkungan pesantren. Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan santri putra/putri secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

2. Beberapa penerapan model pembelajaran secara kontekstual (*contextual learning*) bidang ekonomi di pesantren Al-Mizan dengan cara *active learning* yang didesain oleh yayasan Al-Mizan, diantaranya:

a. Al-Mizan mengembangkan kopontren (Koperasi Pondok Pesantren)

Kopontren ini mempunyai produk didalamnya:

- 1) Produk Simpan Pinjam dengan prinsip bagihasil, dengan produk Mudharabah, Musyarakah, dan prinsip jualbeli dengan produk Murabahah juga prinsip sewa dengan produk Ijarah. hal ini sejalan dalam ekonomi Islam. Pemaknaan produk tersebut yang diaplikasikan di kopontren, sebagai berikut:
- 2) Waserba/waserda yakni warung serba ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik teruntuk para santri dan para anggota atau masyarakat sekitar Al-Mizan.

b. Membangun/mendesain kurikulum SMA Islam Al-Mizan dengan menekankan kewirausahaan.

c. Menyediakan fasilitas usaha

Yayasan Al-Mizan mempunyai fasilitas dibidang usaha riil diantaranya:

- 1) Program lingkungan, dengan membuat pupuk organik (SARAHHA) yang terbuat dari berbagai sampah-sampah yang terkumpul.
- 2) Program agrobisnis, membuat ZANJUS (Al-Mizan Jus) berasal dari jambu merah.
- 3) Program srikandi dengan kepanjangan (santriwati kreatif dan mandiri).

Daftar Pustaka

- A.Ahmadi. 1987. *Pendidikan Dari Masa ke Masa*, Bandung: Penerbit CV. ARMICO.
- Aedy, Hasan. 2007. *Indahnya Ekonomi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Amalia, Euis dkk. 2012. *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Depok: Gramata Publishing.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam (Ed.Revisi)*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*, Bandung: CV.Yrama Widya.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. 2005. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H.Olson. 2008. *Theories of Learning*, Ed. Ketujuh, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Emiliannur, *Hubungan antara Model, Pendekatan, Strategi, Metode,*

- Teknik dan Taktik Pembelajaran*, <http://www.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2010.
- Haerisma, Alvien S. 2011. *Dinar dan Dirham (Studi Perkembangan dan Penerapan)*, Cirebon: eduvision publishing.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Heru Setyawan, *Pengertian Model Pembelajaran dari Berbagai Tokoh Pendidikan*, <http://www.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 11 November 2010.
- Hulwati. 2009. *Ekonomi Islam (Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Kahf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Sugesti*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Maulana, Achmad dkk. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut.
- Melong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian: Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 1981. *Ethics and Economics An Islamic Synthesis*, London, UK: The Islamic Foundation.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT.Gramedia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press.
- Tim. 2006. *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional*. Jakarta: Dewan Syari'ah Nasional-Majelis Ulama Indonesia
- Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wirasasmita, Rivai dkk. 2002. *Kamus Lengkap Ekonomi*, Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Yun Yun Yunadi. 2004. "Partisipasi Masyarakat DKI Jakarta di Bidang Pendidikan SMTA (Analisis terhadap APK/APS SLTA Tahun 1998-2000)", *Tesis Magister*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.